

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Proses modernisasi sangat luas, tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga politik.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *westernisasi* atau *amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap modern baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern (Sztomka, 2004).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil (Moore, 1965).

Masyarakat dunia kini semakin terhubung dengan mudah sebagai hasil dari berjalannya proses globalisasi. Sebagai contoh ialah semakin cepat dan masifnya informasi tersebar ke berbagai belahan dunia. Selain masifnya informasi, globalisasi juga berlangsung dalam berbagai lini kehidupan, seperti bidang budaya, ekonomi, politik (Akbar, 2016), termasuk lembaga pendidikan. Dampak dari berlangsungnya globalisasi di berbagai lini tersebut seringkali menimbulkan dampak yang negatif khususnya bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Salah satu aspek yang jelas terlihat adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan modernisasi. Adanya gagasan untuk mengembangkan lembaga pesantren merupakan pengaruh program modernisasi pendidikan Islam. Program modernisasi tersebut berakar pada modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh sebab itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan (pesantren) haruslah dimodernisasi, yaitu diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas. Dengan kata lain, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional akan memperpanjang nestapa ketertinggalan umat Islam dalam kemajuan dunia modern. Hal ini memunculkan pertanyaan bagi Azra "bagaimana sesungguhnya hubungan antara modernisasi dan pendidikan, lebih khusus dengan Pendidikan Islam di Indonesia?" (Azra, 2000).

Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Pesantren sebagai komunitas yaitu sekelompok identitas yang memiliki karakteristik organisme sosial dan juga sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia dimasa lalu, kini dan agaknya juga dimasa yang akan datang, selain lulusan pesantren telah

memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Peran pesantren dimasa lalu kelihatannya paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah. Di masa sekarang, juga amat jelas ketika pemerintah mensosialisasikan programnya dengan melalui pemimpin-pemimpin pesantren. Pada masa-masa mendatang agaknya peran pesantren amat besar misalnya, arus globalisasi dan industrialisasi telah menimbulkan depresi dan bimbangannya pemikiran serta suramnya prespektif masa depan, maka pesantren sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan akal dan hati (Tafsir, 2011).

Dikalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Malik Fajar menegaskan bahwa dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genuin* (Fajar, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita, maka sangat keliru jika ada anggapan bahwa peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam mensukseskan program pembangunan nasional.

Untuk mempertegas pentingnya peranan lembaga pendidikan pesantren di Indonesia, kehadiran pesantren selain dikatakan penting dalam tatanan kehidupan sosial juga dapat dikatakan sebagai hal yang unik. Dapat dikatakan unik karena dua alasan yakni *pertama*, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (M. Wahid, 1999).

Pada masa sekarang, Pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu: 1) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok

atau asrama dalam pesantren tersebut. 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. 3) Pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan pesantren modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan (Hasbullah, 1996).

Dari sisi kelembagaan, Menteri Agama Republik Indonesia, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu: 1) Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem wetonan atau sorogan). 2) Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pesantren. 3) Pesantren tipe C, yaitu pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4) Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah (Noor, 2006).

Tabel 1. Jumlah Pesantren Salafiyah, Kholafiyah dan Kombinasi di seluruh Provinsi Indonesia Tahun 2012-2016 (Kemenag, 2019).

Tahun	Pesantren Salafiyah	Pesantren Kholafiyah dan Kombinasi	Jumlah
2012	13.559 (51,3 %)	12.886 (48,7 %)	26.445 (100 %)
2013	17.881 (60,6 %)	11.649 (39,5 %)	29.530 (100 %)
2014	13.336 (48,9 %)	13.954 (51,1 %)	27.290 (100 %)
2015	15.057 (52,0 %)	13.904 (48,0 %)	28.961 (100 %)
2016	13.901 (49,3 %)	14.293 (50,7 %)	28.194 (100 %)

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa eksistensi pesantren selama beberapa tahun belakangan ini menunjukkan peningkatan jumlah yang cukup signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan pesantren meningkat dari 26.445 di tahun 2012 menjadi 28.194 di tahun 2016. Sementara itu berdasarkan jenis pesantren yang didirikan maka berdirinya pesantren kholafiyah dan kombinasi menunjukkan jumlah tinggi dibanding pesantren salafiyah, terutama di tahun 2016 yang menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa berdirinya pendidikan pesantren tidak terlepas dari konteks perubahan zaman dan situasi yang dihadapinya, sehingga upaya modernisasi dalam pendidikan pesantren menjadi satu bagian dalam upaya untuk melestarikan eksistensi pesantren.

Perjalanan pendidikan Islam tradisional khususnya pesantren telah begitu panjang. Ketika arus globalisasi telah membawa perkembangan sosial kultur masyarakat yang semakin maju, maka tak heran ketika problem yang dialami pesantren sebagai pendidikan semakin kompleks, sehingga Azra meneliti tentang adanya permasalahan yang dihadapi sistem pemikiran dan pendidikan Islam yaitu:

1. Permasalahan pertama, berkenaan dengan situasi ril sistem pemikiran dan sistem pendidikan Islam, yaitu krisis konseptual. Krisis konseptual dimaksudkan tentang bagaimana tepat dan sepatutnya secara epistemologi menjelaskan ilmu-ilmu empiris atau ilmu-ilmu alam dari kerangka epistemologi Islam (Azra, 2000). Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia juga terjadi pemilahan antara

Islam tradisional dan Islam modernis. Di sini Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain; dengan Islam tradisional diwakili oleh NU dan sebagainya. “Dikotomi tersebut secara struktural telah membawa perubahan-perubahan dalam pergerakan Islam selama beberapa dasawarsa akhir-akhir ini” (Azra, 1999). Hal tersebut mengakibatkan bermunculannya konsep-konsep pemahaman yang sangat kompleks.

2. Permasalahan kedua, yaitu krisis lembaga. Krisis lembaga adanya dikotomisasi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu ilmu saja apakah itu ilmu agama atau ilmu umum. Menurut Azyumardi Azra, “pengintegrasian antara ilmu umum dengan ilmu agama dalam upaya rekonstruksi ilmu harus melalui perumusan yang jelas, yaitu bagaimana ilmu-ilmu eksakta diajarkan dalam kerangka Islami (Azra, 1998).

Sejalan dengan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam daerah pengawasan nilai agama, moral dan etika. Karena pada prinsipnya asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu agama. Pada masa Islam klasik, para intelektual Islam mampu mengembangkan dan mengislamkan ilmu pengetahuan modern. Misalkan ada nama ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat berasal dari bahasa Islam. Hal itu disebabkan para intelektual muslim pada masa Islam klasik hanya lahir dari satu lembaga yaitu madrasah atau pesantren tanpa ada pemilahan madrasah yang umum atau agama (Yasmadi, 2002).

3. Permasalahan ketiga yaitu krisis metodologi. Kecenderungan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih merupakan proses *teaching*, proses pengajaran ketimbang proses *learning*. Proses pendidikan “Pengajaran” hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak” (Azra, 1999). Penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT dan bagaimana pendidik dapat mendorong anak didiknya menggunakan akal pikirannya dalam

mempelajari kehidupannya dan alam sekitar (Muhaimin, 1993).

Modernisasi pendidikan pesantren erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah tentang pesantren yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren. Berikut ini beberapa point penting dalam UU pesantren yang menjadi dasar kebijakan dalam modernisasi pendidikan pesantren :

1. Pada Bab III pasal 5 Nomor 1 disebutkan bahwa pesantren dapat memiliki pola diantaranya : 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pengkajian kitab kuning, 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin; atau 3) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk lainnya yang terintegrasi dengan pendidikan umum.
2. Pada Bab III pasal nomor 2 setidaknya pesantren harus memenuhi unsur paling sedikit ada kiai, santri yang bermukim di pesantren, pondok atau asrama, masjid atau mushalla dan kajian kitab kuning atau dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.
3. Pada bagian keempat pesantren dalam fungsi pendidikan pasal 15 menyebutkan bahwa pesantren melaksanakan fungsi pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional.
4. Pada pasal ke-26 disebutkan bahwa untuk menjamin mutu pendidikan pesantren, disusun sistem penjaminan mutu. Sistem penjaminan mutu sebagaimana dimaksud diarahkan pada aspek peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya pesantren, penguatan pengelolaan pesantren dan peningkatan dukungan sarana dan prasarana pesantren.

Kiprah Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis sebagai organisasi masyarakat (Ormas) Islam dalam membangun pendidikan di Indonesia sangat besar (Wirjosukarto, 1985). Upaya tersebut dilakukan tidak lain karena komitmen kuat masing-masing organisasi untuk menjalankan amanat konstitusi Islam dalam mencerdaskan anak bangsa (UUD 1945, 2007). Kaitan peranan modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam dibawah ormas Islam, penelitian ini memotret peranan modernisasi pada pendidikan pesantren di pesantren dibawah naungan organisasi

Islam Muhammadiyah, Persis dan Nahdhatul Ulama pada empat aspek yaitu perencanaan, tujuan, tahapan pelaksanaan dan evaluasi modernisasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengangkat tema dalam disertasi ini tentang modernisasi pendidikan pesantren berbasis ormas Islam (studi penelitian di Pesantren Darul Arqom Garut, Pesantren Persis Tarogong Garut dan Pesantren Al-Falah Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Apa tujuan modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di Pesantren Darul Arqom Garut, Pesantren Persis Tarogong Garut dan Pesantren Al-Falah Bandung?
2. Apa bentuk modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut?
3. Bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut?
4. Bagaimana evaluasi modernisasi Pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat modernisasi pendidikan pesantren di pesantren-pesantren tersebut?
6. Sejauhmana dampak modernisasi pendidikan pesantren terhadap pesantren-pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ditemukannya modernisasi pesantren di beberapa pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam. Adapun penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Tujuan modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di Pesantren Darul Arqom Garut, Pesantren Persis Tarogong Garut dan Pesantren Al-Falah Bandung.

2. Bentuk modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut.
3. Tahapan-tahapan pelaksanaan modernisasi pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut.
4. Evaluasi modernisasi Pendidikan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam di pesantren-pesantren tersebut.
5. Faktor pendukung dan penghambat modernisasi pendidikan pesantren di pesantren-pesantren tersebut.
6. Dampak modernisasi pendidikan pesantren terhadap pesantren-pesantren tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, dapat ditinjau dari dua hal yaitu :

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau memperbaiki konsep-konsep yang berkaitan dengan perkembangan pesantren. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan pesantren dari aspek penyelenggaraan yang lebih modern sehingga eksistensi pesantren dapat tetap bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2. Secara praktis

Hasil-hasil temuan penelitian ini diharapkan menjadi :

- a. Bahan pertimbangan bagi pihak terkait untuk mengembangkan modernisasi pesantren secara integratif menjadi lebih baik lagi di pesantren-pesantren berbasis ormas Islam seperti pesantren Darul Arqom Garut, pesantren PERSIS Tarogong Garut dan pesantren Al-Falah Bandung.
- b. Sebagai alternatif baru dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh pesantren-pesantren yang sudah mulai redup keberadaannya sehingga menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola pesantren dan layak diikuti oleh pesantren-pesantren lainnya yang ada di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan karena berlangsungnya modernisasi pesantren di Jawa sejak masa orde baru. Dalam perubahan-perubahan itu, pesantren kini memiliki empat jenis pendidikan. “pertama, pendidikan yang berkonsentrasi pada *tafaqquh fī al-dīn*, kedua, pendidikan berbasis madrasah, ketiga pendidikan berbasis sekolah umum dan keempat, pendidikan berbasis keterampilan (Azra, 2000).

Dengan adanya transformasi, baik kultur maupun sistem dan nilai yang ada di pesantren, kini pesantren yang dikenal dengan *salafiyah* (kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya: 1) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). 2) Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab. 3). Bertambahnya komponen pendidikan pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang Islami. 4). Lulusan pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri (Mujib, 2006).

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pesantren modern adalah sebagai berikut: 1) Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2) Memakai buku-buku literatur bahasa arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya: 1). Adanya pengembangan kurikulum, 2) Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, 3) Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, 4) Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan 5) menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat (Asmani, 2003).

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis taklim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah perjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat (Dhofier Z. , 2011).

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elite pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai (Masyhud, 2003).

Disisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya (Islam, 2003).

Pada sisi pengajarannya, pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah atau madrasah (Hasbullah, 1999).

Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada *speaking/muhāwarah*). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Berdasarkan ciri-ciri dari pendidikan pesantren modern di atas, maka dapat digambarkan secara umum bahwa pendidikan pesantren modern mencakup pada prinsip-prinsip berikut ini: 1) Sistem Pendidikan Pesantren, 2) Kurikulum yang digunakan pesantren. 3) Manajemen Pendidikan pesantren yang digunakan. 4) Kelembagaan formal yang berafiliasi dengan pesantren.

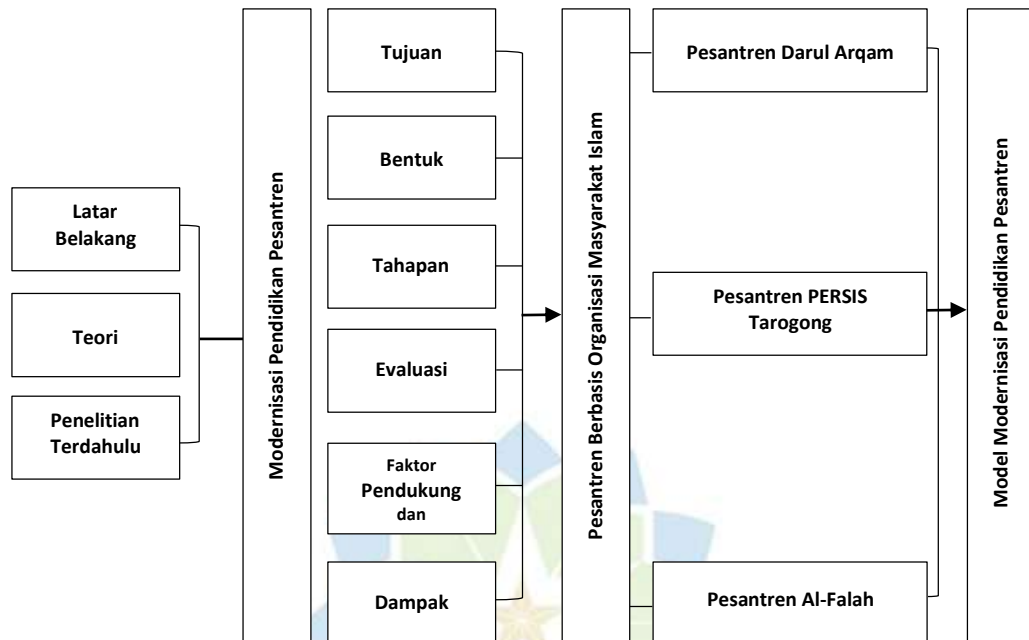
Setiap pesantren mempunyai karakter tersendiri, maka kiai sebagai pemimpin lembaga dituntut juga untuk memelihara budaya pesantren yang sudah dibangun, dikarenakan budaya pesantren dapat diartikan sebagai suatu substantif dari proses pembentukan dari keunggulan kelembagaan yang dapat diindikasikan dengan dua hal, yaitu: (1) tumbuhnya tradisi keilmuan dan (2) kejelasan sistem pengelolaan pendidikan pesantren. Budaya keilmuan menyangkut keilmuan yang dikembangkan dan diunggulkan pada lembaga tersebut dan kejelasan sistem pengelolaan lembaga pendidikan menyangkut prosedural manajerial pengelolaan lembaga pendidikan yang sistemik.

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu: 1) Pesantren *salafi*: yaitu pesantren yang tetap mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya kitab-kitab klasik Islam atau kitab dengan huruf Arab gundul (tanpa baris apapun). Sistem sorogan (individual) menjadi sendi utama yang diterapkan. Pengetahuan non agama tidak diajarkan; dan 2) Pesantren *khalafi*: yaitu sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, dan memasukan pengetahuan umum dan bahasa non arab dalam kurikulum (Anonymous, tt).

Di Indonesia keberadaan pesantren berbasis organisasi masyarakat Islam dapat ditemukan di beberapa tempat dengan kekhasan yang dimilikinya sebagai identitas yang melekat dalam jati diri pesantren tersebut. Salah satunya adalah pesantren Darul Arqom Garut di bawah organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah, Pesantren PERSIS Tarogong dibawah organisasi masyarakat Islam PERSIS, dan Pesantren Al-Falah Nagreg yang secara kultural merupakan pesantren dengan corak Nahdhatul Ulama. Penelitian tentang modernisasi pendidikan pesantren berbasis ormas Islam diharapkan dapat menemukan model modernisasi pendidikan pesantren dilihat dari aspek tujuan, bentuk, tahapan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampak dari modernisasi pendidikan pesantren pada pesantren berbasis ormas Islam sehingga dapat dijadikan sebagai standar mutu pesantren bagi semua kalangan.

Gambar 1

Paradigma Penelitian Modernisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Ormas Islam



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Syarifudin Amir. 2015. *Modernisasi Pendidikan pada Pondok Pesantren dan Pergeseran Politik Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Syamsul Ulum dan Pondok Pesantren Ibadurrahman Kota Sukabumi)*.

Disertasi Prodi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa : 1) Fenomena modernisasi pondok pesantren berpaling sesuai dengan dibukanya sistem sekolah seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, hingga Perguruan Tinggi, sesuai dengan landasan filosofis, yuridis dan sosiologis yang menyertainya. Proses ini pada tantangan berakibat pada perubahannya pola kepemimpinan kiai dari sentralistik ke sistem kolektif, membahas kehidupan modern yang lebih koordinasi dalam kehidupan pesantren, serta bergesernya pola dan sistem komunikasi satu arah menjadi komunikasi multi arah. 2) Proses modernisasi pondok pesantren dalam banyak hal tidak berakibat pada lahirnya dualisme pendidikan atau pertentangan-pertentangan lainnya, bahkan dapat berjalan sinergis sehingga terwujudnya sistem pengelolaan pendidikan dan tata kerja organisasi pesantren yang lebih terstruktur dan terhubung. Pelajari lebih

lanjut tentang pola kehidupan sosial yang lebih inklusif, buka transisi khusus di kalangan para santri. 3) Lebih jauh lagi, proses modernisasi pondok pesantren yang berujung pada perubahan pola pendidikan seperti itu, akhirnya dapat berakibat pada perubahan sikap dan kebijakan politik para santri yang salah dilemakan dengan pengalihan pilihan-pilihan politik di momentum pemilihan umum. Hal ini salah satunya akibat perubahan sistem pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada tumbuhnya kesadaran politik yang lebih inklusif, sementara tidak ditemukan pendidikan politik dan okratisasi khusus untuk para santri (Amir, 2015) .

2. Amrullah, *Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren oleh Amrullah Program Studi Manajemen Pendidikan*. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti melihat fenomena yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki tradisi serta kultur yang berkarakter yaitu lembaga pendidikan pesantren. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren an-Nur 2 Bululawang, pesantren PTIQ Al-Furqan Buring serta pesantren Miftahul Falah Bungkok Singosari. Ketiga pesantren tersebut memiliki karakter dan kasus yang berbeda satu sama lainnya. Pesantren Miftahul Falah adalah pesantren yang memiliki kasus menurun, pesantren al-Furqan memiliki kasus yang berbeda dimana pesantren ini baru lahir serta yang ketiga pesantren an-Nur yang mengalami masa kejayaan. Dari ketiga pesantren yang memiliki kasus berbeda itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terutama tentang : (a) Perubahan organisasi pesantren, yang meliputi (1) perubahan sistem manajemen pesantren, (2) Pembinaan pemberdayaan SDM pesantren, (b) kepemimpinan di lembaga pendidikan pesantren yang meliputi (1) pengembangan visi, dan (2) gaya kepemimpinan kyai pada pesantren, (c) perubahan model pembelajaran serta, (d) peran pemangku kepentingan (stakeholder) internal dan eksternal dalam proses perubahan pesantren, yang meliputi (1) peran sertanya dalam pengembangan pesantren, dan (2) tipologi pelanggan pesantren pada proses perubahan pesantren. Penelitian ini menemukan fenomena yang menarik yaitu tentang perubahan

organisasi pesantren. Dari ketiga kasus tersebut tentunya bisa disederhanakan dalam kategori perubahan sebagai berikut; 1) Pesantren Kategori A yaitu pesantren yang mengalami penurunan dan mencoba bertahan dari sisi manajemen pesantren ini mencoba menjalankan fungsinya sebagai pesantren, akan tetapi tidak berjalan dengan baik karena struktur kepengurusan tidak efektif, pemberdayaan sumber daya manusia juga tidak berjalan dengan baik, (2) Pesantren kategori B yaitu pesantren yang mulai berinisiatif berkembang yaitu pesantren yang mulai menerapkan manajemen dengan baik meskipun instrumen yang dimilikinya sangat sederhana ditunjang dengan pemberdayaan sumber daya manusia yang baik juga perubahan struktur kepengurusan secara radikal sehingga perubahan itu berjalan efektif, (3) Pesantren dengan kategori C yaitu pesantren yang sudah pada taraf kejayaan fungsi manajemen berjalan secara total, pemberdayaan sumberdaya manusia juga dilakukan mulai dari santri sampai kepengurusan (Amrullah, tt).

3. Pepen Supendi. *Karakteristik Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi dan Kontribusinya terhadap Mutu Pendidikan Pesantren (Studi di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman: Islamic Boarding Schools Bogor dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)*. Disertasi PPs UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis pembahasan tentang kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan pesantren yang dilakukan di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Kabupaten Bogor dan Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi di kedua pesantren tersebut, ditandai dengan adanya: (a) proses seleksi yang disesuaikan dengan pedoman dan aturan masing-masing, bertujuan tidak saja untuk mengetahui tingkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan, tetapi lebih kepada untuk mengetahui latar belakang nilai-nilai individu dan kepribadian para calon santri dan calon ustad. Proses seleksinya melalui sistem proses seleksi tertutup untuk seleksi calon ustad dan pengurus pesantren. Untuk seleksi santri sama-sama menerapkan sistem terbuka dengan tingkat keketatan yang berbeda-beda sesuai dengan aturan masing-masing; (b)

adanya sosialisasi yang dilakukan oleh para pimpinan dan para guru, agar santri baru dapat mengerti dan memahami tentang nilai-nilai pesantren melalui kegiatan-kegiatan baik eksternal maupun internal melalui media cetak maupun elektronik;

(c) tindakan manajemen puncak, kedua pesantren melakukan sejumlah penyesuaian dalam pengelolaan pesantren, salah satunya ialah diterapkannya asas-asas pengelolaan perusahaan dalam rangka menunjang pengelolaan akademik. Konsekuensi keberadaan pemimpin pesantren mengalami perkembangan dalam tugas dan fungsi yaitu bukan lagi hanya sekedar berperan sebagai pemimpin pengajar (*instructional leadership*) yang transaksional melainkan juga dituntut sebagai pemimpin pendidikan (*educational leadership*) yang transformasional dengan indikator: *visioner, communicator, motivator, inovator, dan educator* (Supendi, tt).

4. M. Syaefuddin Zuhrie. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011.

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pertama, pesantren sebagai subkultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kemudian kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik dan terakhir mempunyai *value system* tertentu yang dikembangkan dari kajian-kajiannya terhadap kitab-kitab klasik atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Komponen tersebut bergerak seiring dengan dinamika pesantren hingga membentuk budayanya sendiri. Tidak terkecuali, di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban. Dua pondok besar salafiyah ini pun mempunyai budaya yang dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik. Klasik di sini dimaknai ilmu-ilmu yang pernah dikaji sejak masa Nabi Muhammad SAW, sahabat, *tābi'īn* dan *tābiu al-tābi'īn* yang terdapat di dalam kitab-kitab kuning, yaitu kitab-kitab mu'tabar yang menjadi kitab rujukan santri di pesantren. Diantara budaya pesantren yang dikembangkan di dua pesantren ini adalah budaya disiplin, budaya mandiri, budaya bersih dan rapi, dan budaya peduli lingkungan, khususnya di Langitan. Budaya-budaya ini terbentuk akibat dari

kebiasaan-kebiasaan santri yang di-konstruksi oleh pesantren. Artinya, visi dan misi serta tujuan pesantren yang diperjuangkan untuk dicapai bersama, baik oleh santri, pengurus ataupun pengasuh menjadi arah bagi seluruh aktivitas yang dibiasakan di pesantren. Aktivitas yang dibiasakan ini dalam bahasa sekarang dikenal dengan pendidikan karakter. Kedua, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gilang Babat dan Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban ini paling tidak ada tiga hal yang pokok, yaitu pertama keteladanan kiai, kemudian, intensitas interaksi yang terus menerus yang dilakukan baik antar santri, santri dengan pengurus serta pengasuh dengan seluruh santri. Terakhir, adanya aturan dan tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok, kebijakan atas dasar elaborasi dari kersa dalem (kehendak) kiai serta visi dan misi pesantren (Zuhrie., 2011).

5. B. Marjani Alwi. 2015. *Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 No. 2 Desember 2015.

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada beberapa ciri khas yang identik dengan pondok pesantren yang masih tetap bertahan sampai sekarang ini adalah kiai, santri, pengajaran kitab Islam klasik, masjid, dan pondok. Kehadiran dan perkembangan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, mengalami peningkatan yang cukup signifikan utamanya dalam perkembangan terakhir ini. Perkembangan lembaga pondok pesantren terbagi atas dua kelompok, yaitu: 1) tipe lama (klasik) yang inti pendidikannya mengajarkan kitab Islam klasik, 2) tipe baru, yaitu mendirikan sekolah umum dan madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkannya bukan kitab Islam klasik. Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren terdiri atas *tahfīz*, *hiwār*, *bahts al-masāil*, *fath al-kutūb*, *muqāranah*, dan *muhādatsah*. Pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe, yaitu pesantren tradisional, pesantren semi modern, dan pesantren modern. Pondok pesantren yang berusaha mencetak insan muslim, membela dan mem-pertahankan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, selayaknya tetap eksis di tengah masyarakat Indonesia. Upaya tersebut dilakukan dengan tetap

mempertahankan nilai ajaran Islam yang murni tanpa diracuni oleh unsur yang lain (Alwi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan modernisasi di pesantren-pesantren berbasis Organisasi Masyarakat Islam yang meliputi Pesantren Darul Arqom dibawah Organisasi Muhammadiyah, Pesantren Persatuan Islam Tarogong Garut dibawah Organisasi PERSIS dan Pesantren Al-Falah dibawah Organisasi Nahdhatul Ulama. Kajian tentang modernisasi di pesantren-pesantren ini mencoba dideskripsikan, dibandingkan, dianalisis dan digeneralisasi tentang pola-pola modernisasi pesantren secara umum agar dapat menjadi standar dalam peningkatan mutu pesantren.

